

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan belajar formal dapat dilakukan di sekolah dan dimulai dari pendidikan dasar. Di tingkat pendidikan dasar dilakukan di Sekolah Dasar, disini terjadi interaksi antara siswa dan guru, dalam interaksi tersebut muncul suatu proses belajar mengajar. Saat proses belajar mengajar, guru mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai fasilitator. Guru juga harus mempunyai strategi sendiri dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) agar siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran bila guru dapat memilih berbagai macam model dan alat peraga yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Salah satu pelajaran yang ada di Sekolah Dasar adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia indonesia.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan

intelektual, serta kematangan emosional dan social, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Menulis adalah salah satu keterampilan Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Tarigan (2008:4) menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan ciri orang atau bangsa yang terpelajar. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari maju atau tidaknya komunikasi tulis tersebut. Tulisan digunakan orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, dan mempengaruhi orang lain. Tujuan tersebut hanya dapat tercapai jika seseorang dapat menyusun gagasannya dengan jelas dan mudah dipahami.

Doyin (2010:12) keterampilan menulis tidak dapat didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan representatif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosa-kata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa. Suparno (2009:1.29) berpendapat bahwa sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan lainnya. Dibalik kerumitannya, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Nuraini (2008:92) pengumuman berarti memberitakan. Pengumuman dibuat dengan bahasa yang singkat, padat dan dapat dipahami.

Pengumuman adalah proses atau cara, perbuatan mengumumkan. Pengumuman bersifat umum, artinya isi pengumuman untuk diketahui oleh banyak orang.

Hamalik (2006: 36) menyatakan bahwa proses dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing siswa. Guru seharusnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan mampu mengelola kelas dengan baik sehingga hasil belajar siswa akan lebih optimal. Guru juga harus mampu membangun interaksi yang baik antar siswa, tidak hanya interaksi antara guru dan siswa saja tetapi interaksi antar siswa dengan siswa juga harus dikembangkan. Tidak semua guru dapat mengelola kelas dengan baik, sehingga hasil belajar siswa kurang optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 dan 17 Juli 2018 mengenai proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 04 Suwawa Kabupaten Bone Bolango menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), guru hanya melakukan ceramah, memberikan contoh soal dilanjutkan dengan meminta siswa untuk mengerjakan soal yang ada di buku paket siswa. Saat proses pembelajaran suasana kelas tidak kondusif, terdapat siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru, sibuk sendiri, dan ada siswa yang bermain dengan teman. Proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan menggunakan model konvensional sehingga siswa belum berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa merasa bosan saat proses pembelajaran sehingga materi yang diberikan oleh guru tidak dapat diterima secara maksimal sehingga menyebabkan hasil belajar siswa kelas 5 SDN 04 Suwawa Kabupaten Bone Bolango masih di bawah rata-rata.

Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa kelas V SDN 04 Suwawa Kabupaten Bone Bolango yang kurang memahami pembelajaran bahasa Indonesia tentang menulis cerita pengalaman yang dapat diketahui melalui data dari 30 siswa hanya 8 (26%) siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sisanya 22 (73%) siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal

(KKM). Dari data yang diperoleh tersebut maka perlu sekali dilaksanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Model pembelajaran yang dapat menjadi pilihan inovasi guru dalam pembelajaran supaya siswa tidak bosan dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat mengajak siswa aktif dalam pembelajaran adalah NHT (*Numbered Heads Together*). NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini siswa aktif dalam kegiatan berkelompok, dimana dalam setiap kelompok itu akan saling berdiskusi dan salah satu dari kelompok yang dipanggil guru akan memaparkan hasil diskusinya di depan kelas. Dengan penerapan *Numbered Heads Together* (NHT) diharapkan siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran dan semangat kerja sama dalam kelompok meningkat sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut melalui penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menulis Cerita Pengalaman Melalui Model *Numbered Heads Together* (NHT) Kelas V SDN 04 Suwawa Kabupaten Bone Bolango”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalahnya yaitu masih kurangnya kemampuan siswa dalam merangkai isi karangan, bahasa penyajian yang digunakan siswa masih kurang dan teknik penulisan masih belum baik serta kurang aktif dalam pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui model *Numbered Heads Together* (NHT) kemampuan siswa kelas V SDN 04 Suwawa Kabupaten Bone Bolango dalam menulis cerita pengalaman dapat meningkat?”

1.4 Pemecahan Masalah

Alternatif pemecahan masalah yang ditempuh sebagai solusi terhadap permasalahan diatas adalah melalui model *Numbered Heads Together* (NHT) akan lebih menarik siswa untuk mampu menulis secara logis. Adapun langkah-langkah pemecahan masalah melalui model *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu:

1. Guru menunjukkan/ memperlihatkan contoh cerita pengalamanyang berkaitan dengan materi pembelajaran tentang keterampilan menulis.
2. Guru menjelaskan materi secara singkat tentang cerita pengalaman melalui model *Numbered Heads Together* (NHT).
3. Guru menunjuk/ memanggil siswa (kelompok) untuk menanyakan alasan/ dasar pemikiran dalam gambar tersebut.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis cerita pengalaman sesuai model *Numbered Heas Together* (NHT).
5. Guru melatih siswa yang masih kesulitan dalam merangkai isi karangan.
6. Guru meminta siswa untuk menulis cerita pengalaman dengan baik dan benar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, yang secara singkat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian mendatang.
2. Manfaat Praktis yaitu:

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Manfaat penelitian bagi siswa Pendekatan kooperatif model *numbered heads together* dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi.

Pendekatan kooperatif dapat membuat siswa belajar bertanggung jawab untuk keberhasilan bersama.

- b. Manfaat penelitian bagi guru, Pendekatan kooperatif dengan model NHT dapat dijadikan bahan referensi untuk pembelajaran menulis paragraf deskripsi.
- c. Manfaat penelitian bagi sekolah, Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan siswa.